

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MOTORIK HALUS MELALUI
BERMAIN BUBUR KERTAS DI KELOMPOK B TK ABA
KORIPAN, SRANDAKAN, BANTUL**

ARTIKEL JURNAL SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Budi Susilaningsih
NIM 11111241027

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
JURUSAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
SEPTEMBER 2015**

PERSETUJUAN

Artikel jurnal yang berjudul "PENINGKATAN KETERAMPILAN MOTORIK HALUS MELALUI BERMAIN BUBUR KERTAS DI KELOMPOK B TK ABA KORIPAN, SRANDAKAN, BANTUL" yang disusun oleh Budi Susilaningsih, NIM 1111241027 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk dipublikasikan.

Yogyakarta, September 2015

Menyetujui,

Pembimbing I	Pembimbing II
	
Dr. Slamet Suyanto, M.Ed. NIP. 19620702 199101 1 001	Nur Hayati, M.Pd. NIP. 19811211 200604 2 001



PENINGKATAN KETERAMPILAN MOTORIK HALUS MELALUI BERMAIN BUBUR KERTAS DI KELOMPOK B TK ABA KORIPAN

IMPROVING FINE MOTOR SKILLS THROUGH PLAY PAPER CLAY ON GROUP B

Oleh: Budi Susilaningsih, paud/pgpaud fip uny
bubuddisuss@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus melalui bermain bubur kertas di kelompok B TK ABA Koripan. Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian adalah siswa kelompok B TK ABA Koripan berjumlah 20 anak. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan alat bantu observasi berupa foto. Analisis data menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 19,64% (4 anak) telah mampu meremas adonan dengan lembut dan merata, 23,19% (6 anak) telah mampu membentuk segitiga, lingkaran dan persegi empat dengan rapi, 20, 32% (5 anak) telah mampu menghasilkan bentuk cetakan yang rapi dan indah, 15, 85% (4 anak) telah mampu merobek sesuai pola dengan rapi, 22, 51% (6 anak) terampil menggunakan alat cetak dengan tepat tanpa banyak digerak-gerakan, dan 20,76% (5 anak) terampil menggunting dengan rapi sesuai pola tanpa bimbingan dari guru.

Kata kunci : *motorik halus, bubur kertas, kelompok B*

Abstract

This research aims at improving fine motor skills through playing paper clay for group B of TK ABA Koripan. The research was a classroom action research (PTK). The subjects were group B of kindergarten children Koripan, consisting of 20 children. The data gathering methods were observation sheets and observation tools are photographs. The data analysis technique was qualitative and descriptive. The results shows that 19, 64% (4 children) was able to knead dough gently and evenly, 23, 19% (6 children) was able to form a triangle, 20, 32% (5 children) was able to produce a form neat and beautiful paper clay models, 15, 85% (4 children) was able to snag fit the pattern and the result is a neat, 22, 51% (6 children) skillful use of the printing tools to the correct without much movement and 20, 76% (5 children) skilled cutting neatly fit a pattern without the guidance of a teacher.

Keywords: fine motor, paper clay, group B

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 14 adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. PAUD di Indonesia dalam pelaksanaannya dibagi menjadi tiga jalur yaitu jalur formal, jalur nonformal, dan jalur informal. Jalur formal meliputi Taman Kanak-kanak (TK), RA, atau bentuk lain yang sederajat; yang jalur nonformal meliputi Kelompok Bermain (KB),

TPA, dan bentuk lain yang sederajat; dan untuk jalur informal pendidikan yang dilakukan dalam keluarga atau diselenggarakan oleh lingkungan (Yuliani, 2009: 8).

Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak. Pendidik perlu menggali potensi anak dengan memfasilitasi supaya perkembangan anak dapat berjalan sesuai dengan tahapan serta berkembang dengan optimal. Aspek perkembangan anak yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran meliputi nilai agama dan

moral, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan fisik motorik (Ramli, 2005: 185).

Salah satu pendekatan pembelajaran anak usia dini yaitu belajar sambil bermain sehingga anak akan belajar secara menyenangkan. Menurut Docket dan Fleer (2000 dalam Yuliani, 2009: 87) berpendapat bahwa bermain merupakan kebutuhan anak karena anak akan memperoleh pengetahuan yang dapat mengembangkan kemampuan dirinya. Sedangkan, pendapat Hurlock (1978: 2) tentang bermain yaitu kegiatan yang dilakukan demi kesenangan tanpa mempertimbangkan hasil akhir dan dilakukan secara suka rela, tanpa paksaan atau tekanan dari pihak luar.

Tedjasaputra (2001: 52-71) kegiatan bermain menurut jenisnya terdiri atas dua macam yaitu bermain aktif dan bermain pasif. Bermain aktif dapat juga diartikan sebagai kegiatan yang melibatkan banyak aktivitas tubuh atau gerakan-gerakan tubuh, misalnya bermain peran, bereksplorasi, melamun, menari, atau menggambar, mencipta bentuk tertentu dari lilin mainan, menggunting dan menempel kertas atau kain, merakit kepingan kayu atau plastik menjadi bentuk tertentu. Sedangkan, bermain pasif diartikan juga sebagai kegiatan yang sedikit melibatkan aktivitas fisik. Beberapa jenis bermain pasif antara lain yaitu membaca, melihat komik, menonton film, mendengarkan radio, atau mendengarkan musik.

Kegiatan pembelajaran melalui bermain dapat mendukung untuk mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak. Salah satu aspek perkembangan yang mempunyai pengaruh dalam anak belajar yaitu aspek fisik motorik. Menurut Hurlock (1978 dalam Lismadiana, 2013: 105) perkembangan motorik merupakan perkembangan pengendalian gerak jasmani melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf dan otot terkoordinasi. Aspek perkembangan motorik terdapat dua unsur yaitu keterampilan motorik kasar dan keterampilan motorik halus (Santrock, 2007: 210-219). Menurut Sumantri (2005: 99-100) dalam belajar keterampilan motorik, anak-anak memerlukan pengalaman keterampilan dasar

yaitu gerak lokomotor, nonlokomotor dan manipulatif. Keterampilan motorik anak usia 4-5 tahun lebih banyak berkembang pada motorik kasar, setelah usia 5 tahun baru terjadi perkembangan motorik halus.

Keterampilan motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan dengan alat-alat untuk bekerja dan objek yang kecil atau pengontrolan terhadap mesin misalnya mengetik, menjahit dan lain-lain (Sumantri, 2005: 143). Kegiatan motorik halus merupakan komponen yang akan mendukung pengembangan aspek yang lainnya seperti pengembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Pengembangan kemampuan motorik yang benar dan bertahap akan mengembangkan kemampuan kognitif anak sehingga dapat terbentuk kemampuan kognitif yang optimal (Sumantri, 2005: 144-145).

Anak usia dini akan lebih tertarik belajar apabila kegiatan yang dilakukan itu bervariasi dan menarik minat serta perhatian anak untuk berkreatifitas. Menurut Andang Ismail (2006: 230-234), ada aktivitas yang dapat mengembangkan kreativitas dan keterampilan anak dalam proses pembelajaran antara lain permainan balok, menggambar, menggunting, menempel, mewarnai gambar, membentuk, dan menggambar dengan jari. Pendapat lain tentang pengembangan motorik halus di TK menurut Sumatri (2005: 151-152) meliputi meronce, melipat, menggunting, mengikat, membentuk, menulis awal, dan menyusun. Selain itu, pengembangan keterampilan motorik halus akan dipakai dalam kehidupan sehari-hari anak seperti: merekatkan tas atau sepatu, meresleting tas, mengancingkan baju, mengikat tali sepatu, dan lain-lain.

Menurut Andang Ismail (2006: 230-234), salah satu kegiatan yang dapat mengembangkan keterampilan motorik halus anak yaitu membentuk yang merupakan kegiatan membuat karya seni rupa 3 dimensi yang hasilnya berupa patung atau barang pakai seperti asbak, periuk,

kendi, dan sebagainya (Udanarto, 1989 dalam Sumanto, 2005: 139-140). Berbagai media yang dapat digunakan dalam kegiatan membentuk seperti tanah liat, plastisin, bubur koran/kertas, dan lain-lain.

Aktivitas membentuk dapat dilakukan melalui bermain *clay*. *Clay* arti yang sesungguhnya adalah tanah liat, namun selain terbuat dari tanah liat, *clay* juga terbuat dari bermacam-macam bahan tetapi adonannya memiliki sifat seperti *clay* (liat/dapat dibentuk). *Clay* yang terbuat dari bahan lain seperti tepung, roti, bubur kertas, dan sebagainya (Nurmeita, 2013: 23). Menurut Indira (2007 dalam Lanjarsari.EE, 2013: 29-31), *clay* meliputi beberapa jenis antara lain yaitu lilin malam (*color clay*), *paper clay* (bubur kertas), *plastisin clay* (*clay* tepung), *polymer clay*, dan *clay* asli (tanah liat).

Media dalam penelitian ini menggunakan salah satu jenis *clay* yaitu bubur kertas (*paper clay*). Bubur kertas dibuat dari campuran kertas yang direndam dalam air dan lem. *Clay* ini biasanya berwarna putih dan harus diberi cat apabila ingin menghasilkan *clay* yang berwarna-warni, dan dapat mengeras dengan cara diangin-anginkan. Bubur kertas merupakan jenis *clay* yang pengeringannya dilakukan di udara terbuka (Indira, 2007 dalam Lanjarsari.EE, 2013: 29-31).

Berdasarkan hasil pengamatan, terutama dalam hal keterampilan motorik halus anak kelompok B TK ABA Koripan masih rendah dan belum terampil dalam melakukan aktifitas pembelajaran. Pada salah satu kegiatan yaitu mengayam, gerakan tangan anak masih terlihat kaku sehingga belum mampu membuat anyaman yang rapi sesuai petunjuk guru. Kegiatan yang lain yaitu mencocok, anak masih kesulitan dalam merobek hasil cocokan sehingga anak menggunakan alat cocok untuk membantu merobek gambar. Hal tersebut disebabkan stimulasi yang diberikan guru pada proses pembelajaran setiap harinya kurang optimal yakni hanya dengan majalah dan Lembar Kerja Anak serta media yang digunakan kurang bervariasi. Sehingga, gerakan tangan anak dalam melakukan

gerakan rumit yang melibatkan otot-otot kecil belum berkembang maksimal. Oleh karena itu, peneliti bermaksud akan meningkatkan keterampilan motorik halus anak melalui bermain bubur kertas.

Bermain bubur kertas ini dapat menjadi inovasi media pembelajaran yang berbeda untuk anak belajar. Penggunaan media yang berbeda yaitu media bubur kertas dapat menjadi pengetahuan baru bagi anak. Anak dapat mengetahui proses pembuatan bubur kertas sebelum digunakan untuk bermain. Pendidik juga dapat melibatkan anak secara langsung dalam proses pembelajaran seperti mengenalkan bahan dan alat yang akan digunakan. Anak akan lebih tertarik dan antusias karena menggunakan media pembelajaran yang berbeda.

Pemilihan media bubur kertas karena bahannya banyak ditemukan di lingkungan dan merupakan pemanfaatan dari bahan bekas. Alasan yang lain, anak dapat bereksplorasi membuat bentuk yang sesuai keinginan sendiri, anak akan merasa senang dengan media belajar yang berbeda. Bermain bubur kertas ini dapat melatih otot-otot kecil tangan serta penggunaan alat. Anak dapat belajar untuk tekun, bersabar, berimajinasi saat bermain bubur kertas ini.

Dengan demikian, penulis dalam penelitian tindakan kelas ini akan mengangkat judul "Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Melalui Bermain Bubur Kertas Kelompok B di TK ABA Koripan, Srandakan, Bantul".

Berdasarkan latar belakang diatas terdapat permasalahan yaitu sebagai berikut:

1. Keterampilan motorik halus anak belum berkembang optimal sehingga anak masih terlihat kaku dalam melakukan kegiatan motorik halus seperti dalam salah satu kegiatan yaitu mengayam
2. Media pembelajaran bubur kertas belum digunakan dalam meningkatkan keterampilan motorik halus
3. Gerakan tangan dalam melakukan gerakan rumit belum maksimal saat mengerjakan kegiatan mencocok, anak masih kesulitan

dalam merobek hasil cocokan menggunakan tangan.

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka permasalahan hanya dibatasi pada peningkatan keterampilan motorik halus anak melalui bermain bubur kertas Kelompok B TK ABA Koripan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana cara meningkatkan keterampilan motorik halus anak melalui bermain bubur kertas Kelompok B di TK ABA Koripan, Srandakan, Bantul?”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara meningkatkan keterampilan motorik halus anak melalui bermain bubur kertas pada Kelompok B di TK ABA Koripan, Srandakan, Bantul.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pelaksanaan model PTK dapat dilakukan secara individu maupun kolaboratif. Menurut Carr & Kemmis (1986, Wijaya & Dedi, 2011: 8). *Class Action Research* adalah suatu bentuk penelitian refleksi diri yang dilakukan oleh para partisipan (guru, siswa, atau kepala sekolah) dalam situasi-situasi sosial (termasuk pendidikan). Pendapat lain menurut Suroso (2009: 30), PTK didefinisikan sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional.

Pada penelitian ini yang berperan sebagai kolaborator adalah guru kelas.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2015 dan bulan Mei 2015. Sedangkan, *setting* penelitian dilakukan di dalam ruang kelas B TK ABA Koripan di Dusun Koripan,

Kelurahan Poncosari, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul.

Target/Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah anak Kelompok B TK ABA Koripan yang berjumlah 20 anak terdiri dari 10 anak laki-laki dan 10 anak perempuan. Sedangkan, objek dalam penelitian adalah peningkatan keterampilan motorik halus anak kelompok B TK ABA Koripan.

Prosedur

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri empat komponen yaitu perencanaan (*plan*), tindakan dan pengamatan (*action & observe*), serta refleksi (*reflect*). Sedangkan, pelaksanaan siklus kedua terdiri dari revisi perencanaan (*resived plan*), tindakan dan pengamatan (*action & observe*), refleksi (*reflect*) Prosedur penelitian ini mengacu pada model penelitian tindakan kelas dari Kemmis dan Mc Taggart (Wijaya & Dedi, 2011: 20-21).

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan alat bantu observasi berupa foto. Metode observasi digunakan untuk mencatat secara langsung setiap perkembangan keterampilan anak yang muncul dalam proses pembelajaran. Peneliti mencatat perkembangan anak baik yang sudah mampu mengerjakan dengan baik maupun anak yang belum mampu mengerjakan sesuai petunjuk guru. Berikut merupakan lembar observasi keterampilan motorik halus yang digunakan.

Tabel 1. Lembar Observasi Keterampilan Motorik Halus melalui Bermain Bubur Kertas

No	Aspek yang diamati	Indikator	Keterampilan Anak		
			Baik (3)	Cukup (2)	Kurang (1)
1	Otot-Otot Kecil	Meremas			
		Membentuk			
		Mencetak			
		Merobek			
2	Menggunakan alat	Alat cetak			
		Gunting			

Tabel 2. Lembar Observasi Keterampilan Motorik Halus dalam Kehidupan Sehari-hari

No	Aspek yang diamati	Keterampilan anak		
		Baik (3)	Cukup (2)	Kurang (1)
1	Meresletingkan tas			
2	Mengancingkan baju			
3	Mengikat tali sepatu			

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif digunakan untuk menentukan peningkatan proses belajar khususnya berbagai tindakan yang dilakukan guru, sedangkan analisis data kuantitatif digunakan untuk menentukan peningkatan hasil belajar siswa sebagai pengaruh dari setiap tindakan yang dilakukan guru (Wina Sanjaya, 2009: 106).

Menurut Ngalm Purwanto (2006: 102) rumus mencari persentase penilaian peningkatan kemampuan motorik halus siswa melalui bermain bubur kertas adalah sebagai berikut:

$$NP = R / SM \times 100$$

Keterangan :

- NP = Nilai persen yang dicari atau diharapkan
- R = Skor mentah yang diperoleh siswa
- SM = Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan
- 100 = Bilangan tetap

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

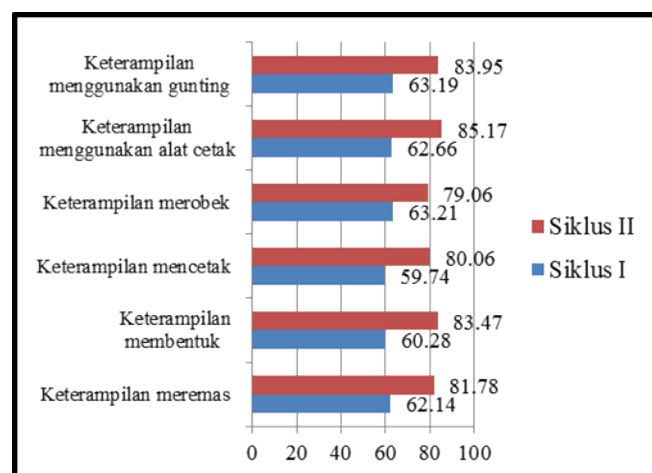
Hasil penelitian berikut menunjukkan data hasil peningkatan keterampilan motorik halus anak kelompok B TK ABA Koripan melalui bermain bubur kertas. Hasil pelaksanaan siklus I dan siklus II menunjukkan peningkatan pada keterampilan motorik halus anak. Peningkatan terlihat dari meningkatnya jumlah anak yang mencapai indikator ketercapaian yang diharapkan pada setiap aspek yang dikembangkan. Berikut

tabel peningkatan yang terjadi pada siklus I dan siklus II.

Tabel 3. Ketercapaian Keterampilan Motorik Halus Anak melalui Bubur Kertas dari Hasil Pelaksanaan Siklus I dan Siklus II

No	Aspek yang diamati	Indikator	Siklus I	Siklus II	Selisih
1.	Keterampilan otot-otot kecil	Meremas	62, 14	81, 78	19, 64
		Membentuk	60, 28	83, 47	23, 19
		Mencetak	59, 74	80, 06	20, 32
		Merobek	63, 21	79, 06	15, 85
2.	Keterampilan menggunakan alat pada otot-otot kecil	Alat cetak	62, 66	85, 17	22, 51
		Gunting	63, 19	83, 95	20, 76

Keterangan: angka dalam persen



Gambar 1. Ketercapaian Keterampilan Motorik Halus melalui Bermain Bubur Kertas

Berdasar tabel dan diagram di atas menunjukkan peningkatan pada keterampilan motorik halus melalui bermain bubur kertas anak kelompok B TK ABA Koripan pada siklus I dan siklus II. Hasil peningkatan terlihat yaitu keterampilan meremas anak mengalami peningkatan sebesar 19, 64 (4 anak). Anak mulai belajar cara meremas adonan dengan hasil yang kasar, belum merata menjadi mampu meremas adonan dengan lembut merata. Keterampilan membentuk anak mengalami peningkatan sebesar 23, 19 (6 anak). Anak mulai belajar membentuk segitiga, lingkaran dan persegi empat dengan hanya mampu membuat dua bentuk menjadi mampu membuat tiga bentuk yang diharapkan.

Keterampilan mencetak anak mengalami peningkatan 20, 32 (5 anak). Anak yang awalnya hanya mampu mencetak bentuk yang kurang rapi dan pecah-pecah menjadi mampu menghasilkan bentuk yang rapi dan indah sesuai dengan jiplakan. Keterampilan merobek anak mengalami peningkatan sebesar 15, 85 (4 anak). Anak awalnya hanya mampu merobek mengikuti garis pola namun belum rapi menjadi mampu merobek sesuai pola dan hasilnya rapi.

Sedangkan, keterampilan menggunakan alat cetak anak mengalami peningkatan 22, 51 (6 anak). Anak yang awalnya masih banyak bimbingan dan arahan dari guru menjadi mulai mampu mandiri mengerjakan tanpa banyak bimbingan dari guru. Keterampilan menggunakan gunting anak mengalami peningkatan sebesar 20, 76 (5 anak). Anak yang awalnya masih perlu bimbingan dari guru karena masih memotong pola menjadi mampu menggunting dengan rapi tanpa bimbingan dari guru. Berdasarkan hasil yang diperoleh di setiap akhir siklus I dan siklus II mengalami peningkatan pada setiap keterampilan motorik halus anak yang dikembangkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa melalui bermain bubur kertas dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak.

Hasil keterampilan motorik halus yang sudah tercapai dengan optimal melalui bermain bubur kertas, kemudian peneliti memberi kegiatan untuk mengaplikasikan keterampilan motorik halus dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan yang dikembangkan meliputi meresletingkan tas, mengancingkan baju, dan mengikat tali sepatu. Berikut tabel ketercapaian keterampilan motorik halus anak dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 4. Ketercapaian Keterampilan Motorik Halus Anak dalam Kehidupan Sehari-hari

No	Kegiatan yang diamati	Minggu I	Minggu II	Minggu III	Rata-rata
1.	Meresletingkan tas	82,45	87,72	96,67	88,95
2.	Mengancingkan baju	80,70	87,72	93,33	87,25
3.	Mengikat tali sepatu	59,64	82,45	85	75,70

Keterangan: angka dalam persen

Hasil pengamatan dapat diketahui bahwa rata-rata pencapaian dari keterampilan motorik halus yang paling banyak ada pada keterampilan meresletingkan tas dengan jumlah 88, 95. Sedangkan yang memperoleh rata-rata pencapaian paling sedikit ada pada keterampilan mengikat tali sepatu dengan jumlah 75, 70. Dari data yang telah diperoleh, dapat disimpulkan bahwa pencapaian hasil belajar anak dalam keterampilan motorik halus anak dalam kehidupan sehari-hari mengalami peningkatan meskipun anak masih kesulitan dalam melakukan kegiatan mengikat tali sepatu. Pencapaian keterampilan motorik halus anak dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tahapan perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun yang dikemukakan oleh Bredekamp & Copple (M. Ramli, 2005: 191-192) yaitu antara lain membuka resleting mantel, memasang kancing dengan baik, mengikat tali sepatu dengan bantuan orang dewasa, berpakaian dengan cepat.

Berdasar hasil data di atas menunjukkan bahwa anak yang memiliki keterampilan motorik halus berkembang dengan optimal akan mampu mengaplikasikan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari dengan baik. Hal tersebut disebabkan keterampilan motorik halus mempunyai fungsi yang banyak untuk anak. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Hurlock (1978: 162-163) yang mengategorikan fungsi kemampuan motorik halus menjadi empat yaitu (1) Keterampilan Bantu Diri (*Self-Help*), (2) Keterampilan Bantu sosial (*Social-Help*), (3) Keterampilan Bermain, dan (4) Keterampilan Sekolah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa melalui bermain bubur kertas dapat meningkatkan keterampilan motorik halus kelompok B TK ABA Koripan. Peningkatan tersebut dapat dicapai dalam setiap kegiatan yang telah dilakukan pada dua siklus yang terdiri dari tiga pertemuan.

Keterampilan motorik halus yang berkembang melalui bermain bubur kertas adalah keterampilan meremas, keterampilan membentuk, keterampilan mencetak, keterampilan merobek, keterampilan menggunakan alat cetak, dan keterampilan menggunakan gunting. Beberapa keterampilan motorik halus yang telah dikembangkan dan dilatih melalui bermain bubur kertas kemudian diaplikasikan dalam keterampilan dikehidupan sehari-hari yang meliputi kegiatan meresletingkan tas, mengancingkan baju, dan mengikat tali sepatu. Hasil peningkatan menunjukkan keterampilan motorik halus anak yang berkembang baik akan lebih terampil dalam mengaplikasikan keterampilan dikehidupan sehari-hari dengan mandiri tidak banyak bantuan yang diberikan oleh guru.

Cara dalam melaksanakan kegiatan bermain bubur kertas yang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak kelompok B TK ABA Koripan adalah (1) guru memberi penjelasan tentang bubur kertas, (2) guru mengenalkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam proses pembelajaran bermain bubur kertas, (3) guru memberikan contoh setiap kegiatan menggunakan bubur kertas yang terbagi menjadi tiga kelompok, (4) anak-anak mengerjakan kegiatan sesuai penjelasan guru dimulai dari kelompok I kegiatan merobek dan menggunting bergantian, kelompok II dan kelompok III kegiatan bermain bubur kertas meliputi kegiatan meremas, membentuk, mencetak, dan (5) anak yang sudah menyelesaikan kegiatan dalam kelompoknya kemudian bergantian mengerjakan kegiatan pada kelompok lain.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, ada beberapa saran yang perlu disampaikan sebagai berikut:

1. Bagi Pendidik

- a. Bermain bubur kertas dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak
- b. Bubur kertas yang mudah digunakan untuk media pembelajaran yaitu bahan dasar terbuat dari kertas bekas yang mempunyai serat yang halus dan memiliki daya serap air yang besar seperti kertas koran, kertas HVS, kertas warna-warni, dan lain-lain karena akan mudah dihancurkan ketika diremas-remas.
- c. Media bubur kertas sebaiknya disiapkan dalam 3 hari sebelumnya untuk bahan kertas yang halus sedangkan untuk kertas yang bahan kertas yang tebal dan kasar seperti kardus dan karton disiapkan minimal dalam 5 hari.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Keterampilan motorik halus itu aspek penting bagi perkembangan anak sehingga diharapkan peneliti selanjutnya membuat penelitian mengenai keterampilan motorik halus menggunakan media yang lain dengan mempertimbangkan waktu yang diperlukan sehingga dapat hasil kegiatan yang maksimal.
- b. Penerapan media bubur kertas dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian yang terkait beberapa aspek perkembangan anak selain keterampilan motorik halus.

DAFTAR PUSTAKA

- Andang Ismail. (2006). *Education Games (Menjadi Cerdas dan Ceria dengan Permainan Edukatif)*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Hurlock. (1978). *Child Development. Sixth edition*. Jakarta: Erlangga.
- Lanjarsari, EE. (2013). *Pengaruh Terapi Clay dalam Menurunkan Tingkat Depresi pada Lansia di Unit Rehabilitasi Sosial "DEWANATA" Cilacap*. Skripsi. Universitas Jendral Soedirman.
- Lismadiana. (2013). *Jurnal Ilmiah Keolahragaan*. (Online). Diakses tanggal

- 15 November 2014 dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Dr.%20Lismadiana,%20M.Pd./Jurnal%20Ilmiah%20Keolahragaan%20Lismadiana.pdf>.
- Ngalim Purwanto. (2006). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurmeita Tri Wahyuni. (2013). *Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Melalui Penggunaan Media Clay Materi Berkarya Relief Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Karangsentul Purbalingga*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Ramli. (2005). *Pendampingan Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Santrock. (2007). *Child Development. Eleventh Edition*. Jilid 1. (Terjemahan Mila Rachmawati & Anna Kuswanti) Jakarta: Erlangga.
- Sujiono, Yuliani Nurani. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang.
- Sumanto. (2005). *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Sumantri. (2005). *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Suroso. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pararaton.
- Tedjasaputra. (2001). *Bermain, Mainan, dan Permainan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Wijaya Kusumah & Dedi Dwitagama. (2011). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Indeks.
- Wina Sanjaya. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Prenada Media Group.